

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi yang bersifat kronis. *Stunting* atau perawakan pendek (*shortness*) suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur. Seseorang dikatakan *stunting* bila, skor Z-indeks TB/U di bawah -2 SD (Standar Deviasi) (Sutarto, 2018).

Permasalahan *stunting* masih menjadi permasalahan mendasar dalam pembangunan manusia di Indonesia. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevelensi *stunting* saat ini masih berada pada angka 27,7%. Data dari World Bank tahun 2020 menunjukkan prevelensi *stunting* di Indonesia berada pada urutan 115 dari 151 negara di dunia (Kemenko PMK, 2021). Menurut Riskesdas (2018), prevelensi *stunting* di Jawa Tengah 33,4% dimana angka tersebut cukup tinggi dari SSGI.

Kejadian *stunting* biasanya dijumpai pada anak usia 1-3 tahun atau 12-36 bulan dengan prevelensi sebesar 38,3-41,5%. Menurut WHO (2016), prevelensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika angka kejadiannya 20% atau lebih. Prevelensi balita *stunting* di dunia sebesar 22,9% dan di Asia Tenggara sebesar 33,8%. Indonesia tergolong dalam urutan ketiga besar negara dengan prevelensi *stunting* yang tinggi karena, pada tahun 2018 rata-rata balita pendek dan sangat pendek sebesar 37,2% (WHO, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, balita yang mengalami *stunting* sebanyak 30,8% dan pada baduta sebanyak 29,9%. Berdasarkan data angka kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Jateng tahun 2016 balita sangat pendek berada pada angka 4,80% dan balita pendek di angka 13,33%.

Prevelensi *stunting* balita di Jateng meningkat pada tahun 2017 yang meliputi balita sangat pendek sebesar 7,90% dan balita pendek 20,60%. Pada tahun berikutnya 2018, mengalami peningkatan pada balita sangat pendek menjadi 13,9% dan balita pendek mengalami penurunan menjadi 19,4% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dari data Dinas Kesehatan Boyolali (2019), pada tahun 2018 dilaporkan terdapat balita yang mengalami *stunting* sebesar 10%. Pada tahun 2019 angka kejadian *stunting* menurun menjadi 7,2% dan mengalami peningkatan kembali hingga bulan Oktober 2020 sebesar 9,26%. Dari hasil studi pendahuluan jumlah kasus *stunting* di Boyolali per Februari 2022 sebanyak 4.759 (8,04%) dari jumlah balita sebanyak 63.576. Usia balita yang mengalami *stunting* adalah 0-5 tahun. Dari 19 Kecamatan di Boyolali, Kecamatan Cepogo memiliki balita dengan *stunting* sebanyak 320 balita (Dinas Kesehatan Boyolali). Upaya yang telah dilakukan untuk menurunkan angka *stunting* yaitu dengan pemberian tablet Fe pada remaja serta ibu hamil, pemberian penyuluhan, posyandu rutin di Puskesmas, pemberian PTM (Pemberian Makanan Tambahan).

Ibu memegang peran penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga (Apriluana, 2018). Pada permasalahan *stunting* ini jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan tingkat kecerdasan anak tidak maksimal, menjadikan anak rentan terhadap penyakit, dan di masa yang akan datang berisiko terhadap menurunnya tingkat produktivitas (Pamuji, 2021). *Stunting* akan menjadi sebuah ancaman bagi negara jika tidak ditangani dengan baik dan benar. Dampak yang ditimbulkan secara luas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (TNP2K, 2017).

Dampak dari *stunting* dapat berupa jangka pendek seperti gagal tumbuh pada balita, hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang akan berpengaruh pada perkembangan otak & keberhasilan pendidikan serta tidak optimalnya ukuran fisik tubuh dan terjadi gangguan metabolisme.

Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran sekolah akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa, meningkatkan risiko PTM seperti DM, hipertensi, jantung *coroner*, dan stroke (Rahmidini, 2020).

Banyaknya permasalahan yang diakibatkan dari *stunting*, menyebabkan kebanyakan ibu mengalami kecemasan tentang tumbang balita. Kecemasan yang timbul pada orang tua bisa karena kurangnya ilmu pengetahuan, tingkat pendidikan, ekonomi, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Semakin tinggi tingkat kemiskinan daerah, maka tinggi pula angka *stunting*-nya (Kemenkes, 2018). Kecemasan merupakan perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman (Sutejo, 2018). Respon cemas yang timbul akan memberikan dampak yang buruk bagi ibu dan anak yang mengakibatkan pengasuhan ibu ke anak kurang maksimal. Ibu yang cemas akan kondisi kesehatan anak akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi ibu. Ibu akan menjadi lelah karena kurang tidur, penurunan konsentrasi dan mudah marah serta tersinggung (Iswati & Naviati, 2017).

Dari hasil wawancara dengan ibu yang memiliki anak *stunting* 3 dari 6 responden mengalami kecemasan berat, 1 mengalami kecemasan sedang dan 2 mengalami kecemasan ringan. Dari ke-6 ibu tersebut sama-sama memiliki kecemasan terhadap anaknya yang membedakan adalah coping ibu dalam memecahkan masalah. Ibu yang memiliki anak *stunting* merasa gelisah, tidak tenang, ketakutan, *mood swing*. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saripah (2021), menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak *stunting* akan merasa malu, minder, menutup diri dari lingkungan serta ibu akan susah dalam bersosialisasi. Ibu dengan anak *stunting* juga mudah tersurut emosinya saat ditanya seputar kesehatan anaknya.

Pemberian edukasi menggunakan media booklet dinilai lebih praktis dalam memberikan informasi daripada pemberian informasi secara langsung tanpa perantara media. Bahasa yang digunakan dalam booklet mudah dipahami, dan dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun. Hal ini sejalan dengan penelitian Christie & Lestari (2019), yang menyatakan bahwa kelebihan media booklet adalah mudah, praktis dibawa dan dipelajari, serat menarik karena dicetak *full colour*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Setelah diberikan edukasi, media booklet yang digunakan akan diberikan kepada responden guna sebagai media belajar bagi ibu.

Hal ini menyebabkan masalah *stunting* pada anak tidak tertangani dengan benar karena kecemasan ibu yang begitu besar. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adakah pengaruh pemberian edukasi mengenai *stunting* terhadap kecemasan ibu khususnya di Wilayah Cepogo.

B. Perumusan Masalah

“Adakah pengaruh pemberian edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet terhadap tingkat kecemasan ibu balita di Wilayah Cepogo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet terhadap tingkat kecemasan ibu balita di Wilayah Cepogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu balita sebelum diberikan edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu balita sesudah diberikan edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet terhadap tingkat kecemasan ibu balita di Wilayah Cepogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua khususnya ibu tentang *stunting*, sehingga setelah dilakukan edukasi tingkat kecemasan ibu dapat menurun.

2. Petugas Posyandu Wilayah Cepogo

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mengurangi angka penyebab *stunting* dan angka kecemasan ibu dengan di Wilayah Cepogo.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya sebagai bahan pembelajaran mengenai pengaruh edukasi tentang *stunting* menggunakan media booklet terhadap tingkat kecemasan ibu balita.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pengaruh pemberian edukasi tentang *stunting* terhadap tingkat kecemasan pada ibu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
Wahyurin (2019)	Pengaruh edukasi <i>stunting</i> menggunakan metode <i>brainstorming</i> dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak <i>stunting</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasy experimental with time series design</i> dengan satu kelompok. Populasi penelitian ini terdiri dari 79 ibu balita. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pengumplan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji <i>Shapiro wilk</i> untuk normalitas data dan selanjutnya di uji dengan <i>Wilcoxon</i> .	Pemberian edukasi dengan metode <i>brainstorming</i> dan audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan ibu dari $6,44 \pm 1,65$ menjadi $7,38 \pm 1,76$.	Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu edukasi mengenai <i>stunting</i> , uji <i>Shapiro wilk</i> untuk normalitas data dan analisa data. Perbedaan terletak pada lokasi, media yang digunakan, pengambilan sampel dan metode yang digunakan yaitu <i>quasy experimental</i> serta variabel terikatnya.
Waliulu (2018)	Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> Anak Usia Balita	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi experimental</i> dengan desain <i>one group pre post without control group</i>	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dengan bukti sebelum diedukasi rata-ratanya 65,50 menjadi 87,50.	Persamaan penelitian berada pada variabel bebas mengenai edukasi <i>stunting</i> , uji analisa data yang dilakkan.

		dengan jumlah responden 20 orang. Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> . Dalam pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji <i>Wilcoxon</i> .	Untuk upaya pencegahan juga mengalami perubahan dari 26,20 menjadi 32,20	Perbedaan dari penelitian ini adalah mengenai variabel terikat, metode penelitian yang digunakan, teknik pengambilan sampel dan tempatnya.
Hermawati (2021)	Pengaruh Edukasi Dengan Simulation Game Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Kecamatan Pemenag Kabupaten Lombok Utara	Desain penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Populasi pada penelitian ini sebanyak 37 orang. Dalam pengambilan sampel, menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Penelitian ini di ukur dua kali yaitu sebelum dan sesudah menggunakan kuesioner. Uji dalam penelitian ini adalah uji <i>paired t-test</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan perubahan dengan angka sebelum di berikan edukasi 16,14 setelah dilakukan edukasi menjadi 25,05.	Persamaan penelitian ini terdapat di variabel bebasnya, uji menggunakan SPSS, pengambilan sampel. Perbedaan penelitian ini adalah dibagian metode yang digunkana, variabel terikat, teknik pengambilan sampel, uji analisa data dan tempat penelitian